

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Sikap

##### 1. Pengertian sikap

Para ahli telah memberikan pendapatnya mengenai pengertian tentang sikap, tetapi pada dasarnya mereka berpendapat bahwa sikap harus dibedakan dengan perilaku. Menurut Gerungan (1996), istilah sikap sendiri secara umum dapat diterjemahkan sebagai pandangan atau perasaan yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek tertentu. Walgito (1997) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu kumpulan organisasi dari pendapat, dan keyakinan seseorang mengenai suatu objek atau situasi yang sama, disertai oleh suatu perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada individu tersebut untuk memberikan respon. Menurut Berkowitz (dalam Azwar, 1995) pengertian sikap umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu diantara tiga kerangka pemikiran, antara lain :

- a. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan yang mendukung atau *favourable* dan perasaan tidak mendukung atau *unfavourable* pada objek tersebut. Kerangka pemikiran ini diwakili oleh Thurstone, Likert dan Osgood. Misalnya menyetujui terjadinya reformasi di berbagai bidang kehidupan (*favourable*) dan tidak menyetujui terjadinya reformasi di berbagai bidang kehidupan (*unfavourable*)

- b. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi terhadap stimulus yang menghendaki suatu respon. Kelompok pemikiran ini diwakili oleh Chave, Bogardus, La Pierre, Mead, Gordon, dan Allport. Misalnya langsung melakukan aksi demonstrasi saat orang lain mengajaknya.
- c. Sikap merupakan konstelasi dari komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif. Ketiganya saling berinteraksi dan memahami, merasakan, serta berperilaku terhadap suatu objek. Kelompok pemikiran ini diwakili oleh Secord dan Beckman. Misalnya individu yang mempercayai isu yang menyebar, menyetujui dan melakukan aksi-aksi demonstrasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah arah dan intensitas perasaan yang didasarkan atas hasil organisasi keyakinan, penalaran, pemahaman dan penghayatan mengenai sesuatu yang relatif tetap serta memberi motivasi kepada individu tersebut untuk membuat respon secara positif atau negatif terhadap individu lain, objek atau situasi.

## **2. Struktur sikap**

Ditinjau dari strukturnya, sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dibahas masing-masing sikap tersebut:

- a. Komponen kognitif. Pada dasarnya komponen ini berisi kepercayaan, pengenalan dan kesadaran individu mengenai objek sikap. Kepercayaan itu berasal dari apa yang telah dilihat atau diketahui tentang objek sikap tersebut.

Mann (dalam Azwar, 1995) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki oleh individu mengenai objek atau sesuatu. Komponen ini sering disamakan dengan pandangan (opini), terutama yang menyangkut masalah isu dan problem kontroversial. Suatu kepercayaan yang telah terbentuk akan menjadi pengetahuan individu tentang apa yang diharapkan dan tidak diharapkan dari objek tertentu. Menurut Azwar (1995) suatu kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat dan diketahui, kepercayaan ini akan terus berkembang. Pengalaman pribadi, info dari individu lain, dan kebutuhan emosional merupakan determinan utama dalam pembentukan kepercayaan. Lebih lanjut Sears dkk (1994) menambahkan bahwa pada dasarnya kita memiliki banyak tentang pikiran dan keyakinan terhadap suatu. Walgito (1997) mengatakan bahwa faktor kognisi menyangkut tentang bagaimana individu mempersepsi terhadap objek sikap.

b. Komponen afektif. Komponen ini menyangkut tentang masalah emosi individu. Aspek ini berakar paling dalam terhadap pengaruh-pengaruh yang dapat merubah sikap individu. Sears dkk (1994) mengatakan bahwa komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi individu terhadap suatu objek atau peristiwa, terutama tentang penilaiannya. Di sisi lain Chaplin (1997) menyatakan bahwa afeksi merupakan perasaan yang sangat kuat. Pandangan ini didukung oleh Mann (dalam Azwar, 1995) yang berpendapat bahwa komponen afektif merupakan perasaan-perasaan individu terhadap suatu objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek ini berakar paling dalam terhadap pengaruh-pengaruh yang dapat merubah sikap individu. Azwar (1995) menyatakan bahwa pada umumnya perasaan individu terhadap suatu objek telah banyak ditentukan oleh suatu kepercayaan. Jadi bila individu cenderung percaya pada suatu objek maka ia akan bersikap positif terhadap objek tersebut.

Walgito (1997) mengatakan bahwa komponen afektif merupakan komponen yang menentukan arah sikap baik positif maupun negatif.

c. Komponen konasi. Komponen ini berisi suatu kecenderungan individu berperilaku terhadap suatu objek tertentu. Sears dkk (1994) merumuskan tentang komponen ini sebagai kesiapan individu untuk bereaksi atau bertindak terhadap suatu objek. Sedangkan Walgito (1997) mengatakan bahwa komponen ini menunjukkan intensitas dari sikap dalam arti seberapa besar individu cenderung bertindak terhadap objek sikap. Pada dasarnya komponen ini meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, tetapi juga meliputi bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan yang diucapkan individu. Menurut Azwar (1995) kecenderungan individu berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini akan membentuk sikap individu tersebut.

Secara teoretis, interaksi ketiga komponen tersebut akan bejlasan selaras dan konsisten dalam membentuk sikap terhadap suatu objek. Ketiganya harus mempunyai pola yang seragam dalam membentuk suatu sikap. Bila salah satu dari ketiga komponen itu tidak konsisten dengan komponen yang lain, maka akan menyebabkan ketidakselarasan dan akan menimbulkan mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa sehingga konsistensi itu tercapai kembali (Azwar, 1995).

Sikap sering diasumsikan sebagai predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, tetapi sikap dan tindakan yang nyata seringkali berbeda. Hal ini mungkin saja terjadi karena perilaku individu tidak hanya ditentukan oleh sikap semata-mata tapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal lainnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai struktur sikap, pada dasarnya hampir semua ahli berpendapat sama, yakni bahwa struktur sikap tersebut terdiri dari faktor kognitif, afektif dan konasi. Ketiga struktur sikap tersebut saling

berinteraksi satu sama lain dan berjalan selaras dan konsisten dalam membentuk sikap dalam diri individu.

### 3. Pembentukan dan Perubahan sikap

Sikap pada setiap individu terbentuk karena adanya interaksi sosial yang meliputi lingkungan fisik, dan lingkungan psikologis. Interaksi sosial ini terjadi dalam hubungan yang saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lain yang ikut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat (Azwar, 1995).

Pembentukan dan perubahan sikap ini, membawa individu untuk tidak akan terlepas dari norma-norma, perhatian, sikap-sikap yang telah ada serta faktor-faktor lainnya yang telah dimiliki dan berkembang selama ini dalam kepribadian orang tersebut. Sesuai dengan hal ini, Walgito (1994) menyatakan bahwa baik dalam pembentukan maupun dalam perubahan sikap ada 2 faktor pokok yang turut menentukan adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal. Semua individu akan menyeleksi pada setiap stimulus yang di luar dirinya dan tidak semua stimulus diperlakukan sama. Hal ini berhubungan erat dengan bahan persepsi yang ada pada dirinya dengan cara-cara yang dipergunakan saat menghadapi suatu objek. Faktor kepribadian individu akan ikut mempengaruhi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hovland dan Janis (dalam Sears dkk, 1994), bahwa individu yang mudah terpengaruh dalam suatu kondisi yang lain karena memiliki harga diri yang rendah dan kurang cerdas, sedangkan yang sulit dipengaruhi adalah orang yang cerdas dan memiliki harga diri yang tinggi.
- b. Faktor eksternal. Merupakan faktor di luar individu yang dapat merangsang untuk membentuk atau meubah sikapnya. Misalnya, orang tua, kelompok, komunikator dan lain sebagainya. Menurut Sherif (dalam Gerungan, 1996),

secara garis besar faktor ekstern yang dapat meabih atau membentuk sikap individu adalah:

1. Interaksi Kelompok, yaitu adanya hubungan timbal balik secara langsung antar manusia.
2. Faktor komunikasi, yaitu adanya pengaruh langsung dari satu pihak.

Azwar (1995) menguraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap sebagai berikut:

- a. Pengalaman pribadi. Setiap hal yang dialami oleh individu akan mempengaruhi individu dalam penghayatan terhadap stimulus sosial. Individu harus memiliki pengalaman yang berkaitan dengan tanggapan yang menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Penghayatan ini akan membentuk sikap positif dan negatif. Meddlebrook (dalam Azwar, 1995) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali terhadap suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap yang negatif terhadap objek tersebut.
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting. Individu yang dianggap khusus dan tidak ingin dikecewakan akan banyak mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap sesuatu. Orang-orang yang dianggap penting biasanya adalah orang tua, orang dengan status sosial di atasnya atau lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, teman kerja, guru, istri atau suami, dan sebagainya. Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap dari orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini karena dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
- c. Pengaruh kebudayaan. Kebudayaan yang ada di tempat dimana individu hidup dan dibesarkan akan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikapnya. Kebudayaan telah menjadi pengaruh bagi sikap terhadap masalah

dan memberikan pengalaman pada individu yang menjadi anggota masyarakatnya karena kebudayaan telah ikut serta mewarnai corak dari sikap masyarakatnya lewat pengalaman-pengalaman yang diperolehnya.

- d. Media massa. Berbagai bentuk dari media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan majalah mampu mempengaruhi pembentukan opini dan kepercayaan, karena media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini.
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama. Kedua lembaga ini ikut mempengaruhi pembentukan sikap pada seseorang karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Lembaga ini juga ikut serta dalam memberikan pemahaman akan baik dan buruknya moral. Ajaran agama sangat menentukan suatu sistem kepercayaan, sehingga konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.
- f. Pengaruh faktor emosional. Kadang-kadang sikap seseorang merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi. Sikap ini dapat berupa sikap sementara sebagai penyaluran frustrasi, tetapi juga dapat lebih konsisten dan mampu bertahan lama.

Sementara itu Daradjat (1970) mengatakan bahwa agama yang ditanamkan sejak kecil telah menjadi bagian dari unsur kepribadiannya akan mengatur sikap dan perilaku seseorang secara otomatis dari dalam.

Menurut Azwar (1995) ajaran agama berperan dalam pembentukan sistem moral pada individu yang paling berperan dalam pembentukan sistem kepercayaan dan membentuk sikap individu serta dijadikan sebagai determinan tunggal saat individu tersebut menghadapi hal-hal yang bersifat kontroversial. Agama memiliki peranan dalam menjaga kestabilan mental manusia saat mereka menghadapi berbagai macam goncangan-goncangan dan ketegangan jiwa seperti

frustasi, konflik dan kecemasan, sehingga manusia tetap kreatif dan aktif dalam melaksanakan tugas-tugas mereka (dalam Anshari, 1990).

Setiap manusia dalam hidupnya tidak akan lepas dari berbagai masalah yang harus dihadapinya. Agama merupakan sumber sistem yang mengandung nilai-nilai dan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai petunjuk, pedoman dan pendorong dalam memecahkan setiap permasalahan dalam kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer sehingga akan terbentuk pola-pola motivasi, tujuan hidup dan segala perilaku manusia akan tertuju pada keridhaan Allah SWT (dalam Daradjat dkk, 1984).

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang dapat merubah sikap individu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya sikap individu dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama adalah *faktor internal*, yang meliputi kepribadian, pengalaman pribadi, kecerdasan, harga diri, dan faktor emosional. Kedua adalah faktor *eksternal* yang meliputi, orang tua atau keluarga, komunikator, interaksi lingkungan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, serta lembaga pendidikan dan lembaga agama.

Ajaran agama membantu seseorang membentuk suatu keyakinan yang akan membantunya dalam menghadapi setiap masalah dalam berbagai kehidupan serta dapat dijadikan sebagai pedoman dan pendorong dalam memecahkan setiap permasalahan dalam kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga manusia akan menjadi individu yang benar-benar religius. Seperti dalam penelitian James (dalam Daradjat, 1991) yang telah membuktikan bahwa orang yang benar-benar religius akan terhindar dari setiap keresahan dan tetap terjaga dalam keseimbangan jiwa serta selalu siap dalam menghadapi suatu musibah yang sedang dan akan dihadapinya.

Faktor reiiigiusitas akan mempengaruhi sikap individu dalam menghadapi situasi yang kontroversial dan memiliki peranan dalam menjaga kestabilan mental



manusia saat menghadapi goncangan-goncangan seperti frustrasi, konflik, dan kecemasan dalam hidupnya, sehingga manusia tetap aktif, kreatif dalam melaksanakan tugas-tugas mereka.

## B. Sikap Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi.

### 1. Pengertian Krisis Ekonomi

Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (dalam All, 1994), mendefinisikan krisis sebagai suatu situasi yang genting dan gawat, atau suatu kemelut mengenai suatu kejadian atau peristiwa-peristiwa yang menyangkut kehidupan. Ekonomi adalah faktor dasar kebutuhan hidup manusia yang bersifat materiil atau fisik atau dapat dikatakan sebagai tatanan perekonomian di suatu negara.

Berdasarkan pengertian tentang krisis dan ekonomi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi adalah suatu peristiwa yang genting dan penuh dengan kemelut tentang tatanan kehidupan perekonomian suatu negara yang merupakan faktor dasar bidang kehidupan manusia yang bersifat materiil.

Krisis ekonomi khususnya di Indonesia diawali dengan adanya krisis moneter atau terjadinya inflasi terhadap nilai tukar mata uang, namun bila kita membicarakan krisis moneter, maka tidak hanya terkait dengan bidang ekonomi tapi bidang non ekonomi juga ikut memberikan sumbangan yang cukup berarti.

Terjadinya krisis ekonomi ikut mempengaruhi keadaan politik di Indonesia, hal ini terlihat pada pergantian presiden sampai tiga kali dalam beberapa tahun terakhir ini, perdebatan para politikus dan masih banyak lagi. Hal

ini seperti yang dikatakan oleh Rauf (1999) bahwa faktor ekonomi erat hubungannya dengan faktor politik, yang memiliki hubungan timbal balik, Karena dengan meningkatnya harga-harga barang terutama barang kebutuhan pokok akan menimbulkan keresahan sosial dan hal ini akan menyulut kerusuhan politik sehingga terjadi gangguan terhadap stabilitas politik. Menurut Rachbini (2001), krisis pada dasarnya tidak hanya berdimensi pada teknis ekonomi-moneter, tetapi memiliki dimensi yang sangat luas yang terkait dengan soal-soal ekonomi- politik.

Keadaan yang semakin tidak menentu ini menyebabkan individu mudah stres, frustrasi, dan cemas ini akan memudahkan individu bertindak agresif sehingga mereka cenderung menghadapi segala hal dengan kekerasan, maka sistem keamananpun terancam. Hal ini didukung oleh pendapat Bambang ( Suara Merdeka, 12 Maret 2001) bahwa terjadinya krisis ekonomi yang terjadi saat ini akan mengancam keamanan bahkan disintegrasi bangsa bila presiden Indonesia tidak segera mengatasi konflik-konflik yang terjadi di dalam negeri.

Keadaan yang tidak menentu dan tingkat kemiskinan yang semakin meningkat juga dapat menyebabkan seseorang mudah dipengaruhi, baik oleh berbagai isu yang merebak, orang lain yang mengajaknya melakukan tindakan kriminal (seperti merampok, mencuri dan mengedarkan obat-obat terlarang), menurunnya tingkat kepedulian peduli terhadap orang lain. Hal ini dapat menyebabkan krisis sosial di masyarakat. Hal ini didukung pendapat Adiningsih (Suara Merdeka, 12 Maret 2001) bahwa melemahnya rupiah cenderung disebabkan faktor sosial-politik.

Data tentang jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan menurut beberapa versi dapat dilihat pada tabel 1 dan data tentang jumlah pengangguran pada tabel 2.

Tabel 1  
Jumlah Penduduk Miskin Tahun 1998  
(% jumlah penduduk)

| Lembaga               | Penduduk Miskin | Dasar Data               |
|-----------------------|-----------------|--------------------------|
| Badan Pusat Statistik | 39,1            | Susenas 1998             |
| World Bank            | 13              | Family Life Survey       |
| UNICEF                | 14,5            | Survey 100 desa          |
| ILO                   | 48              | Pengeluaran Tenaga Kerja |

Sumber : BPS, World Bank, UNICEF, ILO (dalam Hamid dan Anto, 2000).

Tabel 2  
Rincian Jumlah Pengangguran  
Di Indonesia tahun 1999

| Kriteria Pengangguran    | Keterangan  |
|--------------------------|---|
| Pengangguran Terbuka     | Mereka yang bekerja di bawah satu jam penninggu (Open Unemployment). Kelompok ini paling pantas diwaspadai karena merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai permasalahan sosial. Jumlah sekitar 5,1 juta orang. |
| Pencari Kerja            | Mereka yang benar-benar sedang mencari pekerjaan (Job Seekers). Jumlah mencapai 26 juta orang.  |
| Pengangguran Terselubung | Disebut juga setengah pengangguran (Underemployment).   |

Sumber : Depnaker (dalam Hamid dan Anto, 2000).

Terjadinya krisis ekonomi, ternyata juga memberikan dampak pada hukum di negara Indonesia. Hal ini terlihat dengan terjadinya kerancuan pada sistem undang-undang yang berlaku karena teijadinya banyak perubahan, dan Mahkamah Agung yang kurang bisa menjalankan tugasnya bahkan masih banyak lagi. Misalnya kasus Tomi Soeharto yang tak kunjung selesai. Hal ini seperti yang

dikatakan Rauf (1999) bahwa faktor Hukum-politik cenderung mempengaruhi terjadinya krisis moneter.

Faktor ekonomi adalah suatu bidang kehidupan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, dan berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia sudah pasti akan mempengaruhi bidang-bidang yang lainnya yang juga mengalami krisis seperti bidang sosial, politik, hukum, keamanan. Hal ini mempengaruhi krisis kepercayaan dalam masyarakat, seperti yang dikatakan Yusanto (2001) bahwa adanya tanggapan-tanggapan negatif dari rakyat terhadap pemerintah dalam mengambil langkah-langkah kebijakan telah membuktikan adanya krisis kepercayaan rakyat kepada pemerintah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa krisis yang terjadi saat ini telah mencakup seluruh dimensi kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Hamid (2000) bahwa krisis saat ini merupakan krisis yang cukup luas karena telah menjadi krisis multi-dimensi.

## **2. Penyebab Krisis Ekonomi**

Berbicara tentang krisis moneter, tidak akan lepas tentang faktor-faktor yang menyebabkan krisis tersebut terjadi. Banyak pendapat para pakar di Indonesia mengenai penyebab krisis .

Menurut Nasution (1999), penyebab krisis adalah :

- a. Lemahnya Sistem Keuangan, yaitu adanya ketergantungan dunia usaha pada pembelanjaan kredit perbankan dan pinjaman luar negeri yang meningkatkan kerawanan pada perubahan tingkat suku bunga maupun perubahan kurs devisa.

- b. Menguatnya nilai riil rupiah, yaitu modal asing yang masih nilai riil rupiah yang bisa meredam kenaikan tingkat suku bunga di pasar dalam negeri dan menimbulkan aspek negatif, seperti mengurangi daya saing ekonomi nasional di pasar dunia dan merangsang alokasi pada faktor-faktor produksi yang cenderung pada *non traded* sektor dimana barang dan jasa tidak diekspor atau diimpor yang menyebabkan produsen dalam negeri tidak merasakan persaingan pasar dari dunia luar.
- c. Lemahnya Bank Sentral, yaitu keterbatasan Bank Indonesia dalam menjalankan kebijakan moneter yang semakin terbatas karena kondisi keuangannya yang sulit.

Sementara Yusanto (2001) menyatakan bahwa penyebab krisis ekonomi yang melanda Indonesia khususnya dan belahan dunia lain bila dicermati benar-benar adalah :

- a. Persoalan mata uang, karena adanya keterikatan antar mata uang satu negara dengan mata uang negara lain.
- b. Adanya bursa valuta asing dan bunga atau riba, yaitu menggunakan uang sebagai komoditi yang diperdagangkan dan selalu ada bunga pada setiap aktivitas peminjaman dan penyimpanan uang.
- c. Spekulasi, yaitu para spekulan yang melakukan pemborongan besar-besaran pada dolar untuk meraup keuntungan.
- d. Adanya krisis kepercayaan rakyat pada pemerintah, hal ini terbukti dengan tanggapan-tanggapan negatif rakyat pada langkah-langkah yang diambil dalam kebijakan pemerintah.

Siregar (2001) menyatakan bahwa permasalahan yang mendasari terjadinya krisis keuangan di Asia adalah karena krisis kualitas lembaga-lembaga

keuangan yang dipengaruhi oleh karena adanya penerapan suku bunga yang ternyata gagal berfungsi sebagai alat *indirect screening mechanism*.

Rachbini (2001) membedakan penyebab krisis menjadi dua hal yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor internal disebabkan oleh, devisa transaksi berjalan, rupiah yang *over valued* dan utang luar negeri baik yang dilakukan oleh pihak swasta maupun pemerintah. Faktor eksternal adalah, faktor pergerakan di tiga kutub dunia, faktor institusi finansial yang berkembang pesat dan faktor spekulasi yang mengiringi dinamika gejolak dari finansial global tersebut.

Sandi (2001) mengatakan bahwa banyak yang memperdebatkan penyebab krisis yang dialami Indonesia. Dan ada tiga posisi dari jawaban-jawaban yang berbeda tersebut, yaitu :

- a. Perspektif yang mengacu pada teknis ekonomi, yang menyatakan bahwa penyebab krisis adalah karena fundamen ekonomi yang rapuh.
- b. Perspektif politik , yang menyatakan tentang penyebab dari krisis yang terjadi adalah rezim yang otoriter dan patriotik yang menyebabkan rapuhnya perekonomian.
- c. Perspektif filosofis radikal, yang menyatakan bahwa krisis terjadi hanyalah karena fenomena dari sistem yang memang *self destruktif* yaitu sistem moneter dan finansial yang didukung oleh tiga pilar antara lain, *debt-driven development*, sistem bunga atau riba dan pemakaian alat tukar uang kertas.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dari para ahli tentang penyebab dari krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, walaupun terdapat perbedaan-perbedaan

namun pada dasarnya ada titik persamaan dari penyebab krisis ekonomi yaitu selain faktor ekonomi juga faktor non-ekonomi.

### **3. Sikap Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi**

Berdasarkan pengertian tentang krisis ekonomi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap krisis ekonomi adalah sikap individu terhadap peristiwa-peristiwa yang genting dan penuh dengan kemelut tentang tatanan kehidupan perekonomian suatu negara yang merupakan faktor dasar dari bidang kehidupan manusia yang bersifat materiil. Seperti yang telah dijelaskan di atas, objek psikologis sikap adalah segala hal yang ada di sekitar, baik berupa peristiwa ataupun benda yang dapat diamati dan dihayati, dapat menimbulkan tanggapan yang bersifat negatif dan positif serta dapat menjadikan perasaan senang dan tidak senang.

Krisis ekonomi adalah peristiwa yang merupakan salah satu obyek psikologis dari sikap dan krisis ekonomi merupakan suatu hal yang berupa peristiwa yang dapat diamati dan dihayati, serta merupakan suatu peristiwa yang sedang hangat dibicarakan orang-orang saat ini karena telah mempengaruhi kehidupan mereka. Karena itu, bentuk dari sikap individu terhadap krisis ekonomi dapat dicerminkan dari bagaimana individu tersebut memberikan tanggapannya terhadap krisis tersebut. Tanggapan itu akan meliputi komponen-komponen antara lain:

- a. Kognisi, yang meliputi penilaian dan persepsi individu terhadap krisis ekonomi yang terjadi saat ini. Misalnya orang yang percaya bahwa terjadinya krisis ekonomi akan menyebabkan dia terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

- b. Afeksi, yang menyangkut perasaan positif dan negatif dalam menghadapi krisis ekonomi. Misalnya timbulnya perasaan-perasaan kecemasan bila dia akan menjadi pengangguran karena Pemutusan Hubungan Kerja atau PHK
- c. Konatif, yaitu kecenderungan individu untuk bertindak konsisten dalam melaksanakan segala hal yang diyakininya dan dirasakannya. Misalnya munculnya tindakan atau perkataan untuk melakukan aksi demonstrasi atau unjuk rasa pada perusahaan tempat mereka bekerja.

Terjadinya krisis ekonomi ini telah menyebabkan timbulnya rasa takut dalam diri individu karena pada saat itu individu sedang menghadapi situasi yang genting, kondisi ini akan mempengaruhi individu dan cenderung akan merubah sikapnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Janis (dalam Sears dkk, 1994) bahwa perasaan takut yang dialami individu akan cenderung merubah sikap individu tersebut.

Di sisi lain, situasi krisis juga dapat menyebabkan individu menjadi frustrasi, cemas, dan jengkel atau mudah marah. Menurut penelitian Weiss dan Fine (dalam Sears dkk, 1994), situasi yang menjengkelkan dan menimbulkan frustrasi pada individu akan menyebabkan individu tersebut menjadi agresif. Hal ini sependapat dengan Rauf (1999) yang mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami individu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya yang disebabkan oleh kegagalan pembangunan dan krisis ekonomi serta kurangnya tanggapan pemerintah terhadap tuntutan-tuntutan politik menyebabkan individu tersebut dapat



dengan mudah melakukan kegiatan-kegiatan yang merusak dan dapat menimbulkan kerusuhan serta keresahan di dalam masyarakat.

### C. Religiusitas

#### 1. Pengertian Rcligi, dan Religiusitas

Dilinjau dari segi bahasanya, ada perbedaan antara religi dan religiusitas. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mangunwijaya ( dalam Widyana, 1995) bahwa religi lebih ditujukan pada suatu instansi atau lembaga yang bersifat resmi dan memiliki peraturan-peraturan beserta hukum yang ada di dalamnya dan seluruh organisasi tafsir dalam kitab-kitab suci dimana kesemuanya itu melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang telah dihayati oleh setiap individu dalam hati nuraninya dan tercermin pada sikapnya, disamping itu religiusitas lebih bersifat intim karena bergerak pada tata paguyuban.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebut religi seperti, *agama* (Indonesia), *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) atau *dien* (Arab). Drijarkara (1981) mengatakan bahwa sebenarnya akar religi adalah *religere* yang berarti mengikat atau mengendalikan. Di sisi lain Sudrajat (1999) mengatakan bahwa akar religi berasal dari kata *religere* dan *religare*, di mana *religere* yang artinya berhati-hati atau berpegang teguh dan *religare* berarti mengikat menjadi satu atau perikatan bersama.

Bila dilihat dari sudut pandang filsafat pengertian tentang agama dikemukakan oleh beberapa ahli seperti, Brightman (dalam Hadi, 1986) mengemukakan bahwa agama adalah suatu pengalaman yang memiliki nilai tertinggi, pengabdian terhadap suatu kekuatan dari sang pencipta yang dapat menambah dan mempertahankan nilai-nilai yang berkaitan dengan urusan dan pengabdian baik melalui upacara-upacara yang berbentuk simbol maupun perbuatan yang dilakukan oleh individu. Di sisi lain Tylor (dalam Hadi, 1986) mengatakan bahwa agama adalah suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib atau tidak tampak.

Menurut Leuba (dalam Thouless, 2000) pada dasarnya agama adalah suatu hubungan yang praktis dan dirasakan seseorang seperti apa yang diyakininya sebagai wujud yang lebih tinggi dari pada manusia. Hal ini sependapat dengan Frezer (dalam Hadi, 1986) yang mengatakan bahwa agama sebenarnya adalah suatu perbuatan untuk menyembah kekuatan yang lebih besar di atas kekuatan yang dimiliki oleh manusia, yang mengatur jalannya kehidupan manusia dan alam semesta.

Randal (dalam Hadi, 1986) mengemukakan pengertian agama sebagai hasil dari suatu peradaban manusia yang paling tinggi selama berabad-abad untuk mendapatkan visi dari Tuhan dan tata cara hidup yang lebih baik. Di sisi lain Muin (dalam Hadi, 1986) mengatakan bahwa agama merupakan suatu peraturan dari Tuhan yang mendorong jiwa manusia yang berakal, dimana peraturan

tersebut digunakan untuk mencapai suatu kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akherat.

Mulder (dalam Hadi, 1986) mengatakan bahwa sebenarnya agama adalah suatu keyakinan terhadap kenyataan yang ada. Pernyataan ini sama dengan Mayers (dalam Thouless, 2000) yang memberikan pengertian agama sebagai suatu tanggapan yang disadari dan wajar dari jiwa manusia terhadap segala hal yang dikenali sebagai hukum alam.

Sudut pandang psikologis, diwakili oleh beberapa ahli antara lain, Dister (1994), yang menyatakan bahwa agama merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sebagaimana yang dihayati oleh manusianya. Di sisi lain Thouless (2000) mengatakan bahwa agama adalah suatu sikap individu terhadap dunia yang lebih luas dari pada kehidupan manusia yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Spinks (dalam Widyana, 1995) mengatakan bahwa pada dasarnya dalam diri manusia ada naluri untuk menyembah terhadap suatu kekuatan atau hal yang ghaib, dan naluri ini mendorongnya untuk melakukan tindakan-tindakan religius. Di sisi lain Kuypers (dalam Walgito, 1994) mengatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki motif teologis yaitu motif untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan. James (dalam Daradjat, 1991) lebih terperinci dalam mendefinisikan agama, yaitu suatu perasaan-perasaan dan pengalaman yang dialami seseorang

secara pribadi sehingga menganggap mereka berhubungan dengan sesuatu yang dianggap Tuhan.

Secara mendalam Chaplin (1997) mengatakan bahwa religi merupakan suatu sistem yang kompleks terdiri dari kepercayaan, keyakinan, dan tercernin dalam sikap mereka dan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Di sisi lain Anshari (1987) mengatakan bahwa agama adalah istilah untuk menyatakan perasaan, mengakui hak-hak Tuhan dengan rasa takut dan hormat.

Dilihat dari sudut pandang sosiologis, telah diungkapkan oleh Nottingham (dalam Anshari, 1990) bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur seberapa besar makna keberadaan dirinya pada alam semesta.

Menurut Fowler (Supratiknya dalam Nashori dan Ancok 1994) religiusitas adalah suatu ekspresi yang bersifat menyeluruh ke dalam berbagai upacara dan simbol keberagamaan .

Glock & Stark (dalam Nashori dan Ancok 1994) mengatakan bahwa religusitas pada dasarnya adalah suatu sistem dari simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan, ditnana semua sistem itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Berdasarkan uraian di atas , maka dapat disimpulkan bahwa religi adalah suatu bentuk hubungan antara manusia yang suci dan sakral yang memang telah menjadi suatu persepsi dalam diri individu dengan Tuhan yang memiliki kekuatan

di atas kekuatan manusia dan telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Hal inilah yang telah melahirkan keyakinan, kepercayaan dan tercermin dalam sikap motivasi religius dalam diri manusia, dimana struktur mental dari sikap dan motivasi tersebut secara keseluruhan diarahkan pada sang pencipta secara konsisten, sedang religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu di dalam hati dan telah menimbulkan suatu ketaatan yang kuat terhadap agama yang telah dianutnya, dimana setiap individu menjadikan agama tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari berbagai pendapat dan penjelasan di atas, penulis lebih memilih menggunakan istilah religiusitas dalam penelitian ini, berdasar pertimbangan dari defmisi religiusitas yang diartikan sebagai kualitas keagamaan individu, seberapa dalam individu meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran religi yang telah dianutnya.

## 2. Islam Sebagai Religi

Ditinjau dari akar katanya, Islam berasal dari kata *sa-la-ma* yang memiliki arti selamat atau damai. Dalam Al Quran kata tersebut mengalami tambahan dan perubahan seperti *Aslama* yang berarti menyerah, *Islaslama-laslim-muslaslimun* yang berarti penyerahan total kepada Allah, *Saliim* berarti bersih suci. *Salaam* yang memiliki arti kesejahteraan, dan *Salm* yang berarti damai (FS-PA1 Jama'ah Shalahuddin UGM, 1995).

Anshari (1990) merumuskan Islam sebagai religi yang cukup komprehensif karena pada dasarnya Islam merupakan agama wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada Rasul-Nya agar disampaikan kepada seluruh umat manusia di sepanjang jaman. Islam adalah suatu sistem keyakinan dan tata kaidah illahi yang mengatur semua kehidupan seluruh makhluk dengan segalanya, khususnya kehidupan manusia dalam berhubungan dengan sesamanya maupun dengan alam di sekitarnya. Pada dasarnya, tujuan dan arahan Islam sebagai religi yang memiliki konsep tauhid (pengesaan Allah) adalah bertujuan untuk mendapatkan keridhaan dari Allah, kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat. Islam adalah rahmat bagi segenap alam semesta dan secara garis besarnya Islam itu berisi *aqidah*, *syariah* dan *akhlak* diman sumber hukum dan ajarannya adalah berupa Al Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah dan Al Hadist yang disunnahkan dan yang telah ditafsirkan dari sunah nabi Muhammad SAW. Hal ini sependapat dengan Gazalba (1978) yang mengatakan bahwa agama Islam adalah suatu kepercayaan kepada Allah SWT, yang dinyatakan dalam bentuk peribadatan sehingga membentuk rasa ketakwaan berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadis.

Tobroni (dalam Widyana, 1995) mengatakan bahwa pada dasarnya secara universal Islam sebagai religi, memiliki dua peran yaitu *directive system*, dimana religi berfungsi sebagai *supreme morality* yang dapat memberikan suatu landasan dan kekuatan etik spiritual pada masyarakat yang menganutnya, dan akan menjadi suatu daya dorong yang kuat bagi terciptanya suatu perubahan ke arah konstruktif

dan humanistik bagi masa depan umat manusia di dunia. Peran religi di sini dapat terlaksana apabila dalam religi tersebut terdapat formulasi-formulasi dari sistem nilai yang memang lengkap, sebagai suatu keseluruhan dari kebermaknaan sistem yang berlaku bagi kehidupan individu dan masyarakat secara luas dan menyeluruh.

Peran religi yang kedua adalah *defensive system*, yang berfungsi sebagai suatu kekuatan yang mendasar bagi individu maupun masyarakat agar mereka mampu bertahan di jalan yang lurus dan tidak khawatir serta ragu-ragu saat mereka berada dalam suatu permasalahan hidup yang memang semakin kompleks di tengah-tengah derasnya arus perubahan ini.

Ar Raziq (dalam Anshari, 1990) mengatakan bahwa agama merupakan peraturan-peraturan yang meliputi suatu kepercayaan, pekerjaan yang berat dalam keadaan suci, dimana dapat mendorong umatnya untuk memiliki kesatuan rohani yang kuat. Di sisi lain Syaltout (dalam Anshari, 1990) mengatakan bahwa agama adalah segala hal yang telah ditentukan oleh Allah SWT terhadap hamba-Nya yang meliputi hubungan dengan Tuhan, antar sesama muslim, antar sesama manusia, dengan hidup dan alam sekitar.

Mawardi (1980) mengatakan bahwa agama Islam merupakan segala firman dari Allah SWT yang telah terkumpul ke dalam kitab suci Al Qur'an yang telah dilaksanakan, diterangkan dan bahkan dicontohkan dalam surmah Rosul yang benar dan semua itu menjamin datangnya suatu kebahagiaan, keuntungan,

keselamatan dan kesejahteraan bagi umat manusia baik lahir maupun batin, di dunia dan di akhirat.

Menurut Al Qur'an, Islam adalah agama yang serapurna dan sebagai agama yang terakhir yang telah diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya Muhammad SAW untuk memurnikan dan menyempurnakan agama-agama yang sebelumnya dan untuk manusia sepanjang zaman.

Allah SWT berfirman :

الْيَوْمَ كَمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿٣﴾

".....Hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.....( QS. Al Maidah : 3)."

**Lii/rJifi^ijjra**

"Sungguh agama yang diterima Allah adalah Islam . . . . (Ali Imran :19)"

wj1Xfl

544 Ui Lil^u ^JL \* Oili^l



"Kami kirimkan kepadamu kitab dengan haq yang menguatkan kitab yang datang terdahulu dan untuk menjagatiya.... (QS. A! Maidah : 48)."

Islam adalah agama yang sempurna, karena itulah Islam menghendaki bagi pemeluknya untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mencerminkan ajaran agama Islam dalam setiap sikap dan perilakunya serta mengamalkan ajaran agamanya pada setiap individu yang belum mengetahuinya atau belum begitu memahami tentang ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.

Manusia religius dalam Al Qur'an diberi nama dengan *Mitkmin, Muhsin, Muttaqin, Muflih, Ulul Albab, Shalih, Ibadurrahman, Shabirin* dan sebagainya. Kualitas religius individu pada dasarnya ditentukan oleh seberapa jauh individu tersebut dapat memenuhi ciri-ciri sebagai manusia religius pada sebutan-sebutan tersebut.

Definisi-definisi tersebut di atas lebih mengacu pada tataran teologis. Sedang dalam tataran empiris, Islam sebagai religi lebih berhubungan dengan fenomena-fenomena yang telah terjadi dari dulu hingga saat ini. Secara kuantitatif, agama Islam termasuk religi yang cukup besar di dunia dengan jumlah pemeluknya yang banyak dan tersebar di seluruh dunia terutama di benua Asia dan benua Afrika, bahkan sekarang mulai menyebar ke benua Amerika.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengacu pada definisi Islam pada tataran *empiris-sosiologis* yaitu Islam adalah salah satu dari institusi religi yang cukup besar di dunia, yang kitab sucinya Al Qur'an dan Rasul-Nya Muhammad SAW. Agama Islam khususnya di Indonesia telah menjadi salah satu agama yang diresmikan dan diakui oleh pemerintah dengan pemeluknya yang mayoritas menjadi pemeluk agama Islam.

Islam adalah agama yang memiliki aturan-aturan yang universal dan mencakup semua aspek kehidupan, memiliki suatu kekuatan sebagai *directive system* dan *defensive system*. Hal ini yang mendasari peneliti untuk mengambil subyek penelitiannya adalah orang-orang Muslim atau orang-orang yang beragama Islam.

### **3. Dimensi-Dimensi Religi**

Ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa religi terdiri dari beberapa dimensi atau aspek, dan setiap aspek tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli diantaranya, Hurlock (dalam Hendarjat, 1995) yang mengatakan bahwa pada dasarnya religi itu terdiri dari dua aspek, yaitu aspek keimanan terhadap ajaran-ajaran agama dan pelaksanaan ajaran-ajaran agama tersebut.

Menurut Anshari (1990) yang mengibaratkan agama seperti suatu organisasi yang terdiri dari tiga bagian yaitu :

- a. mematuhi manusia untuk mengerjakan hal-hal yang perlu dilakukan untuk keperluan masyarakat.

- b. Ikatan antara manusia yang satu dengan lainnya secara luas.
- c. Ikatan antara manusia dengan Tuhannya.

Glock dan Stark (Robinson, dan Shaver, 1973) mengatakan bahwa keberagamaan itu pada dasarnya terdiri dari lima dimensi, yaitu :

- a. *Religious belief/the ideological dimension*, berupa pengharapan-pengharapan dari suatu keyakinan yang telah dianutnya. Individu yang religius berpegang teguh dan memiliki keyakinan yang kuat pada pandangan dari doktrin tersebut yang diakuinya sebagai suatu kebenaran. Misalnya percaya pada takdir, kekuatan Tuhan, dan peristiwa krisis yang terjadi saat ini merupakan suatu ujian, dan lain-lain.
- b. *Religious practice/the ritualistic dimension*, merupakan dimensi yang mencakup perilaku-perilaku dengan menunjukkan suatu komitmen terhadap agama yang dianut. Dimensi ini terdiri dari dua hal penting yaitu, ritual yang berupa tindakan keagamaan yang sudah formal. Ketaatan merupakan seperangkat aktivitas persembahan dan kontemplasi personal yang spontan, informal dan unik. Misalnya seperti sholat, zakat, berdoa, dan lain-lain.
- c. *Religious feeling/the experiential dimension*, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami individu atau masyarakat dimana melihat komunikasi dalam suatu esensi yang bersifat ketuhanan. Misalnya merasakan kedekatan dengan Tuhan, takut berbuat dosa, merasakan bila doanya dikabulkan, bersyukur atas berkah atau rezeki yang telah diberikan Tuhan, tetap bertawakal, tetap beristiqomah dan lain sebagainya.

- d. *Religions knowledge/the intelectual dimension*, yaitu seberapa besar seseorang mengetahui tentang agama yang dianutnya dan seberapa besar aktivitas seseorang dalam usahanya untuk meningkatkan pengetahuan tentang agamanya. Misalnya tahu tentang mengikuti setiap pengajian, membaca buku-buku keagamaan, dan seberapa besar seseorang tahu tentang hukum-hukum dalam Islam (seperti halal-haram, zakat, yang dilarang-diwajibkan, dan lain sebagainya).
- e. *Religious effect/consequential dimension*, yaitu sejauh mana tindakan atau perilaku individu konsekuen dan konsisten dengan agama yang dianutnya. Misalnya apakah pernah mengunjungi temannya yang sakit, berderma pada fakir miskin, berjihad dan lain sebagainya.

Anshari (1987) mengatakan bahwa dalam Islam secara garis besar terdiri dari tiga bagian yaitu *akidah*, *syariah* dan *akhlak*. Ketiga aspek atau bagian itu saling terkait satu sama lain, karena pada dasarnya akidah merupakan sistem kepercayaan dasar bagi syariah dan akhlak.

Hasil penelitian dari Masrun dkk (Hadiyat, 1995) menunjukkan bahwa sebenarnya ada lima dimensi dalam ajaran agama Islam, kelima dimensi tersebut yaitu :

- a. *Dimensi iman*, merupakan suatu keyakinan tentang adanya dengan Tuhan, malaikat, kitab suci, mukjizat, bari akhir, adanya setan serta takdir.
- b. *Dimensi islam*, merupakan tingkat frekuensi, intensitas dan bagaimana individu melaksanakan ibadahnya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
- c. *Dimensi ikhsan*, mencakup pengalaman dan perasaan individu tentang adanya Tuhan dan kehidupan, ketenangan dalam menjalankan hidup, ketakutan untuk

melanggar perintah tuhan, keyakinan adanya balasan, merasa dekat dengan Tuhan dan adanya motivasi dalam melaksanakan perintah agama.

- d. *Dimensi ilmu*, adalah sejauh mana pengetahuan yang dimiliki individu tentang agama yang dianutnya, misalnya pengetahuan fiqih, tauhid, tasawuf dan lain-lain.
- e. *Dimensi amal*, adalah bagaimana pengalaman-pengalaman yang tercakup di atas terealisasi dalam perilaku sehari-hari bagi penganutnya.

Menurut Sudradjat (1999) ada lima dimensi pokok dalam agama, yakni :

- a. *Emosi keagamaan*, merupakan suatu getaran dalam jiwa manusia, dan sebagai komponen utama dalam setiap agama dimana individu meyakini sekaligus memiliki perasaan takut.
- b. *Sistem keyakinan*, suatu pemikiran dan gagasan dimana manusia meyakini tentang konsep-konsep tentang adanya Tuhan. Sistem keyakinan tersebut menyangkut norma dan nilai keagamaan, kesusilaan serta ajaran keagamaan yang mengatur perilaku manusia. Keyakinan tersebut juga terkandung dalam kitab suci, buku keagamaan.
- c. *Sistem ritus dan upacara keagamaan*, merupakan aktivitas dan tindakan manusia sebagai manifestasi dari rasa bakti dan pengabdianya kepada Tuhan sebagai usaha untuk berkomunikasi dengan-Nya, misalnya, sembahyang, berpuasa, zakat dan lain sebagainya.
- d. *Peralatan dan tempat pelaksanaan ritus keagamaan*, untuk melaksanakan kegiatan keagamaan biasanya diperlukan sarana dan peralatan, seperti masjid, mukena, sajadah dan lain sebagainya.

e. *Umat atau penganut*, adalah orang-orang yang melaksanakannya, dalam komponen kelima inilah akan terlihat semua aktivitas keagamaan secara menyeluruh. Tanpa komponen ini suatu agama tidak ada artinya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas, walau sedikit ada perbedaan pada dimensi-dimensi yang telah diungkapkan oleh mereka, namun bila kita cermati pada dasarnya ada satu titik persamaan antara yang satu dengan lainnya, yaitu dimensi-dimensi religiusitas adalah suatu keimanan atau keyakinan, pelaksanaan atau praktek agama, pengalaman, pengetahuan dan pengamalan ajaran agama. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka peneliti menggunakan dimensi-dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock and Stark.

#### **4. Peranan dan Fungsi Agama Bagi Manusia**

Bila kita berbicara tentang fungsi agama bagi manusia, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dan masyarakat dalam kehidupannya.

Menurut Anshari (1990), bila ditinjau secara sosiologi, fungsi agama bagi kehidupan manusia adalah :

- a. membantu manusia untuk mengetahui kualitas dirinya masing-masing sehingga mekanisme sosial akan berjalan lancar.
- b. Menimbulkan Loyalitas sosial, karena agama merupakan ajaran Tuhan untuk membentuk kebaikan, perdamaian, dan kemanusiaan.

- c. Peranan sosial, di mana pendidikan agama sangat penting dan diajarkan sejak masa anak-anak oleh karena itu nilai-nilai keagamaan merupakan landasan bagi sebagian besar sistem nilai-nilai sosial.
- d. Mengurangi ketegangan sosial, karena disaat manusia dihadapkan dengan ketegangan-ketegangan yang mungkin disebabkan oleh alat, sarana, dan kemampuan yang tidak memadai seperti yang diinginkan, maka peranan agama akan sangat dirasakan peranannya dan akan menjadi obat yang paling mujarab dalam memberikan jalan keluar.

Matdawam (dalam Widyana, 1995) bahwa hajat manusia terhadap agama tidak akan pernah lepas dari kebutuhan hidup mereka. Timbulnya agama merupakan jiwa individu berdasar pemikiran mereka untuk menghindari keganasan dari kekuatan alam.

Hendro Puspito (dalam Hadiyat, 1995) menjelaskan bahwa agama memiliki fungsi bagi manusia, dan fungsi tersebut adalah :

- a. Fungsi edukatif, karena merupakan suatu keberhasilan dari pendidikan terletak pada penguasaan nilai-nilai rohani, dimana nilai-nilai itu merupakan pokok-pokok kepercayaan dari suatu agama. Beberapa nilai yang diresapkan dalam agama adalah : makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan juga pendidikan tentang Tuhan.
- b. Fungsi penyelamatan, karena agama memberikan jaminan untuk mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.
- c. Fungsi pengawasan sosial, karena pada dasarnya agama sangat berperan terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, dimana agama berfungsi untuk menyeleksi kaidah-kaidah yang ada, dengan cara

mengukuhkan yang baik dan menolak yang buruk. Disamping itu agama juga akan memberikan sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang telah melanggar larangan.

- d.* Fungsi memupuk persaudaraan, dimana persatuan iman keagamaan adalah persatuan yang tertinggi yang dikenal manusia di dunia ini. Dalam persatuan keagamaan ini tidak hanya melibatkan sebagian dari diri pribadi manusia, tapi akan melibatkan seluruh pribadinya yang dilakukan secara intim dan dipercayai bersama.
- e.* Fungsi transformatif, karena agama dapat melakukan perubahan dari hal yang buruk menjadi hal yang baik, yaitu dengan menggantikan nilai-nilai yang lama dengan yang baru, yang berfungsi untuk menghilangkan nilai-nilai adat yang memang kurang manusiawi.

Dari dulu hingga saat ini agama masih diakui keberadaannya, karena pada dasarnya setiap manusia telah merasakan peranan dan fungsi dari keberadaan agama tersebut bagi kehidupan manusia. Keberadaan agama ini membuat manusia mampu mengatasi suatu masalah dalam suatu kehidupan baik dengan alam maupun dengan sesamanya sehingga terciptalah suatu kehidupan yang lebih baik dan teratur. Agama merupakan suatu landasan dasar dari sistem-sistem nilai sosial maupun ilmu pengetahuan. Manfaat agama bagi kehidupan manusia telah dijelaskan oleh beberapa ahli, walaupun berbeda namun pada dasarnya memiliki



inti yang sama, yaitu agama berfungsi untuk individual atau untuk diri sendiri, maupun untuk kehidupan sosial atau masyarakat banyak.

#### **D. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Seseorang Dalam**

##### **Menghadapi Krisis Ekonomi**

Perubahan sosial yang terjadi sebagai dampak dari krisis moneter yang berawal pada tahun 1997 dan sampai sekarang telah banyak menimbulkan banyak hal dan peristiwa yang membuat sikap-sikap yang berbeda-beda dalam diri individu.

Dilihat dari komponen kognitif individu dalam menentukan sikap saat berlangsungnya krisis ekonomi bila dikaitkan dengan religiusitas adalah timbulnya pola pikir dan suatu kepercayaan atau keimanan terhadap agama yang dianutnya. Seperti yang dikatakan oleh Peale (dalam Puspitasari, 1997) bahwa pada dasarnya prinsip positif dalam diri individu berdasarkan atas suatu kebenaran rohani dan keyakinan terhadap Tuhan yang diperolehnya melalui suatu keimanan pada-Nya. Prinsip positif ini akan membuat seseorang berfikir positif yang yang tidak akan mudah dipengaruhi oleh berbagai tantangan, hambatan, dan tekanan pada kehidupannya.

Dalam firman Allah telah dijelaskan bahwa setiap manusia dilarang berputus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan harus belajar dari pengalaman-pengalaman negeri terdahulu yang telah dimusnahkan Allah karena kezaliman para penghuninya dan dijadikan pedoman agar tidak mengalami peristiwa-peristiwa yang serupa.

£JJ '>

"Wahai anak-anakku, pergi dan carilah Yusuf dan saudaranya. Janganlah berputus asa dari rahmat Allah karena hanya orang kafir yang berputus asa dari rahmat-Nya" (Q. S. Yusuf, 87).

"Tidak sedikit negeri yang telah Kami binasakan lantaran ia zhalim, maka runtuhlah ia; dan demikian pula Kami binasakan telaga yang ditinggalkan serta mahligai yang tinggi"(Q.S. Al-Hajj, 45)

Di sisi lain Daradjat (1970) mengatakan bahwa pengetahuan tentang agama yang ditanamkan sejak kecil dan telah menjadi bagian dari unsur kepribadiannya akan mengatur sikap dan perilaku individu secara otomatis dari dalam. Daradjat (dalam Roesgiyanto, 1996) menambahkan bahwa keimanan yang ada dalam diri individu akan membuatnya mampu melihat jalan keluar (*way out*) pada setiap masalah yang sedang dihadapinya dan akan tetap bertahan saat menghadapi kesulitan, hal ini disebabkan karena setiap individu yang beriman akan menyadari bahwa segala sesuatu di dunia telah berada pada pola aturan tertentu, maka saat dia menghadapi suatu kesulitan, akan menganggap kesulitan itu sebagai suatu cobaan dari Allah dan percaya bahwa pasti Allah akan memberikan jalan keluarnya walau tampak mustahil.

Seperti dalam firman-Nya pada Q.S. Al-Baqoroh 155-156 :

وَلْتَبْلُوْكُمْ بِشَيْءٍ

M.

Jl (j-iJA\_\_\_\_\_J\_\_\_\_\_llj yJLi'l\9)

j p) L j l j «i\_[J LSI IjJUa ^-^-s^Ji « g'r.<sup>11</sup> y\

"Dan Kami pasti menguji kamu sekalian dengan sedikit rasa takut, lapar, berkurangnya harta atau keluarga dan buah-buahan. Sampaikanlah kabar gembira kepada mereka yang sabar menghadapinya. Mereka iitu bila tertimpa musibah, akan selalu berkata : Kami ini milik Allah dan kepada-Nya kami akan dikembalikan'.

Menurut Najati (dalam Roesgiyanto, 1996) pemahaman dan internalisasi tuntunan agama dalam kehidupan individu akan orang tersebut akan lebih sanggup untuk menjalankan setiap perintah Tuhannya. Sedangkan keimanan pada individu akan memberikan pengaruh yang besar dirinya, misalnya meningkatkan percaya diri, menambah kesabaran, tahan dalam menghadapi penderitaan dalam hidupnya, membuat jiwa tenang dan damai serta bahagia.

Menurut Nasution (dalam Kasih, 1995) bahwa setiap individu yang beriman itu akan memiliki sikap jiwa yang positif, yaitu suatu sikap yang tidak berlebihan dan sombong manakala mendapatkan nikmat dan kebahagiaan serta tetap bersyukur atas rahmat Allah. Namun sebaliknya, saat dia menghadapi kesukaran, penderitaan dan kesedihan serta mendapatkan suatu musibah maka dia akan tetap tenang, sabar, dan tawakal sambil mengintrospeksi diri.

Dilihat dari komponen afektif adalah bagaiman religiusitas dalam diri individu tersebut mempengaruhi jiwanya. Seperti yang dikatakan Meichati (dalam Widuri, 1995) mengatakan bahwa pada dasarnya keagamaan dalam diri

individu dalam kehidupannya telah memberikan kekuatan dalam jiwanya sehingga mereka akan mampu menghadapi setiap cobaan dan tantangan dalam hidupnya, memberikan dukungan moral saat menghadapi krisis serta menimbulkan sikap menerima kenyataan dalam hidupnya sebagai suatu takdir dari Tuhan. Allah telah menjelaskan dalam dalam firmanNya pada Q.S. Ath-Tahalaq 2 dan 3 :

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya . sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Suatu keadaan yang sulit serta tidak menentu sejak berlangsungnya krisis ekonomi tidak membuat berpaling dari Allah, namun manusia harus tetap pada

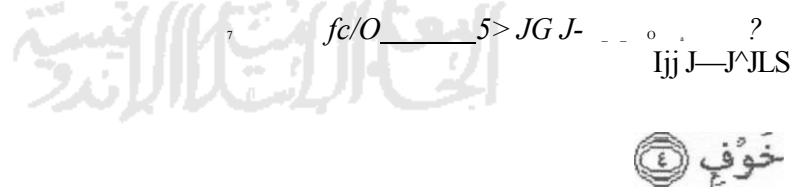
beristiqomah seperti dalam firman Allah QS. Fushilat :30-31

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya . sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Suatu keadaan yang sulit serta tidak menentu sejak berlangsungnya krisis ekonomi tidak membuat berpaling dari Allah, namun manusia harus tetap pada

"Adapun orang yang berkata fTuhan kami adalah Allah, kemudian tegar dan berjalan lurus di jalan-Nya, para malaekatpun akan turun meneraui mereka dan berkata : 'Janganlah kamu takut cian bersedih, bergembiralah dengan surga yang kamu semua dijanjikan. Kami adalah pelindungmu di kehidupan dunia dan akherat, di akherat kamu akan mendapatkan segala yang kamu inginkan, dan segala yang kau minta."

Religiusitas dalam diri individu juga mempengaruhi komponen konatif, yaitu dimana faktor pengalaman, praktik agama dan pengamalan yang dilakukannya akan menjadikan individu tersebut menjadi pribadi yang benar-benar religius. Seperti dalam penelitian James (dalam Daradjat, 1991) yang telah membuktikan bahwa orang yang benar-benar religius akan terhindar dari setiap keresahan dan tetap terjaga dalam keseimbangan jiwa serta seialu siap dalam menghadapi suatu musibah yang sedang dan akan dihadapinya. Firman Allah menjelaskan bahwa jika menyembah Allah, maka Allah akan memberikan rasa aman dan menghindarkan dari kelaparan.



"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemiik rumah ini, yang memberi makan pada waktu lapar dan memberi rasa aman dari ketakutan"(Q. S Quraisy, 3-4)

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan dan kerangka teori yang telah dijelaskan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas dengan sikap seseorang terhadap krisis ekonomi. Karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ada Hubungan positif Antara Religiusitas Dengan Sikap Seseorang Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka sikap seseorang akan semakin optimis dan sebaliknya, semakin rendah religiusitasnya maka sikapnya akan semakin pesimis dalam menghadapi krisis ekonomi.

